

Monthly Market Review

June 2019

Hanya untuk investor profesional PT Manulife Aset Manajemen Indonesia.
Bukan untuk umum.

ULASAN MAKROEKONOMI

Kondisi makroekonomi Indonesia bulan Juni tetap kondusif. Inflasi bulanan naik +0.55%, sementara inflasi tahunan turun ke level 3.28% YoY. Angka ini relatif rendah dibandingkan rata-rata inflasi bulanan Juni 9 tahun terakhir sebesar +0.66%. Inflasi inti tahunan meningkat menjadi +3.25% dibandingkan +3.12% bulan Mei lalu, seiring harga emas yang meningkat +6.1% sebulan terakhir ke level USD1361/ounce. Ke depannya, inflasi akan terjaga karena diperkirakan kenaikan tarif listrik baru akan terjadi tahun 2020. Dengan inflasi tahun berjalan yang lebih rendah dari ekspektasi dan ditundanya kenaikan tarif listrik, kami merevisi target inflasi tahunan menjadi kisaran 3.4% - 3.9% (dari sebelumnya 3.7% - 4.2%).

Neraca perdagangan bulan Mei tercatat surplus USD208 juta, melawan ekspektasi pasar yang memperkirakan terjadinya defisit. Surplus terjadi atas penurunan ekspor tahunan -9.0%, lebih rendah dibandingkan penurunan impor tahunan -17.7%. Surplus neraca perdagangan, Rupiah yang stabil, inflasi rendah, kenaikan peringkat kredit dan sikap bank sentral dunia yang akomodatif semuanya membuka ruang bagi Bank Indonesia untuk memotong suku bunga. Kami perkirakan Bank Indonesia akan memotong suku bunga di bulan Juli, setelah di Bulan Juni kemarin Bank Indonesia masih mempertahankan suku bunga acuan di level 6.0%. Sebelumnya, sebagai upaya untuk menjaga likuiditas, efektif per 1 Juli 2019 Bank Indonesia menurunkan GWM sebesar 50 bps bagi perbankan komersial (dari 6.5% ke 6.0%) dan bank Syariah (dari 5.0% menjadi 4.5%), sementara rata-rata GWM tetap di kisaran 3%. Penurunan GWM ini diharapkan akan menciptakan likuiditas senilai IDR25 triliun di perbankan domestik, dengan dampak berantai yang lebih tinggi lagi bagi perekonomian riil.

Cadangan devisa meningkat +2.91% ke level USD123.8 miliar di bulan Juni, terangkat oleh penerimaan migas dan penerbitan obligasi global. Cadangan ini setara dengan kecukupan 7.1 bulan impor (atau 6.8 bulan impor dan cicilan pembayaran utang luar negeri). Bank Indonesia memperkirakan Neraca Pembayaran kuartal kedua 2019 akan menunjukkan surplus berkisar USD3 miliar. Kenaikan cadangan devisa dan kenaikan peringkat kredit menopang nilai tukar Rupiah yang menguat +1%, secara tahunan mengungguli kinerja nilai tukar negara-negara kawasan.

PASAR SAHAM

IHSG bulan Juni menguat +2.41% seiring tanggapan positif pasar atas berlalunya ketidakpastian politik setelah Presiden Joko Widodo resmi dikukuhkan sebagai Presiden periode 2020 – 2024. Terjadi arus masuk bersih dana asing senilai USD776 juta. Ekspektasi pemotongan suku bunga juga menopang sektor-sektor yang sensitif terhadap pergerakan suku bunga. Sektor properti (+6.25%) juga diuntungkan oleh relaksasi pajak barang

MACROECONOMY REVIEW

Indonesia economy macro remained conducive in June. Inflation came in subtly with CPI rising +0.55% MoM (+3.28% YoY). The figure is low compared to average June MoM inflation in the past 9 years (2010-2018) of +0.66%. Core inflation was up to +3.25% vs. +3.12% in May as gold price was up +6.1% MoM to USD1,361/ounce. Going forward, the CPI is expected to be manageable as electricity tariff increase is expected to take place in 2020 instead of this year. As the YTD inflation has been lower than expected, and electricity tariff increase is expected to be delayed, we revise down our inflation range to 3.4%-3.9% (from previously 3.7%-4.2%).

Trade balance came in at a surplus of USD208m, contrary to the market consensus of a trade deficit. The surplus came in as a result of -9.0% YoY decline in exports and -17.7% YoY drop in imports. The trade surplus, stable rupiah, low inflation, better sovereign rating and accommodative global central banks open a room for Bank Indonesia to cut rate. We believe Bank Indonesia will cut rate in its July meeting. In June meeting the central bank kept the 7-day reverse repo rate unchanged at 6.00%. However, in the effort to ensure sufficient liquidity, Bank Indonesia cut the reserve requirement by 50bps for commercial banks to 6% (from 6.5%) and Sharia banks at 4.5% (from 5.0%) while the average reserve ratio remains at 3%. All of the above will come into effect on 1 July. Bank Indonesia expects the reserve requirement cut to add around IDR25t to the banking system, we expect a higher money multiplier to the economy.

Foreign currency reserve was up +2.91% MoM to USD123.8b in June, lifted by oil and gas revenues and issuance of government foreign debts. The reserve is adequate to finance 7.1 months of imports or 6.8 months of imports and foreign debt repayments. Bank Indonesia forecasts that the balance of payments will show a ~USD3b surplus in 2Q19. The stronger reserve and rating upgrade provide strong supports for the Rupiah which strengthened +1% in June. The currency outperforms most of the regional currencies on a year-to-date basis.

EQUITY MARKET

The Jakarta Composite Index was up +2.41% in June as the market responded positively the end of political uncertainty as the President Joko Widodo is confirmed as the President for the period of 2020-2024. There was a net foreign inflow of USD776 million. Expectations on the rate cut support the interest rate sensitive sectors. Property (+6.25%) was also benefitted by luxury tax relaxation and became the top gainer, infrastructure

PASAR SAHAM

EQUITY MARKET

mewah dan menjadi sektor berkinerja terunggul di bulan Juni, diikuti oleh sektor infrastruktur (+5.25%). Sektor konsumsi menjadi satu-satunya sektor yang melemah (-2.1%). Walaupun demikian, kinerja IHSG masih kalah unggul dibandingkan indeks kawasan (MSCI Asia ex Japan +6.1%) dan indeks global (MSCI World +6.5%) yang menguat menanggapi hasil pertemuan G20. Walaupun sesuai ekspektasi: tidak terjadi kesepakatan perdagangan, namun Amerika Serikat menunda penerapan tarif lebih lanjut atas produk-produk China dan Huawei dikeluarkan dari *blacklist* Amerika Serikat.

Ketidakpastian tensi perdagangan masih terus melingkupi. Namun jika perang dagang terus berjalan atau tereskalasi, ada tekanan untuk bank sentral Amerika Serikat menurunkan suku bunga. China juga akan meningkatkan stimulus untuk menjaga perekonomiannya. Dan melambatnya perekonomian global dapat menyebabkan penurunan harga minyak. Indonesia dengan ekonomi yang berorientasi domestik lebih terproteksi dari perlambatan ekonomi global. Kenaikan peringkat kredit baru-baru ini juga berdampak positif bagi pasar obligasi, pasar saham, dan nilai tukar domestik. Kami terus percaya perekonomian Indonesia akan tetap positif dan kami tetap optimis akan daya tarik jangka panjang investasi Indonesia.

sector (+5.25%) came in next. Consumer (-2.1%) was the only loser. However, the index still underperformed the regional and global indices. The G20 meeting resulted as expected: no deal but postponement of additional tariffs on China's products. The result is even better that Huawei is removed from the US black list. Cheering the result, global and regional markets were up. MSCI World increased +6.5%, MSCI Emerging Market was up +5.7% and MSCI Asia ex Japan strengthened +6.1%.

Risks of continuing trade friction still loom. However, if trade war continues/escalates, there is a silver lining in that we believe there is more pressure for the Fed to cut rates. China will also increase stimulus to protect its economy. And weaken global growth may cause oil price to decline. For Indonesia, its fundamentals remain strong and we believe should be able to weather the global dynamics. Indonesia economy, a domestic oriented one, is relatively more protected from global growth slowdown. The recent sovereign rating upgrade is a positive for Indonesia's bond, stocks and the exchange rate. We continue to believe that exposure to Indonesia economies will likely remain to be positive and we stay optimistic on the enduring appeal of long-term investment in Indonesia.

PASAR OBLIGASI

BOND MARKET

Kenaikan peringkat dari S&P yang mengejutkan membuat pasar obligasi domestik bulan Juni menguat. Indeks BINDO melonjak 4% dalam sebulan, membuat kinerja tahun berjalan tercatat sebesar 8.22%. Di hari bursa terakhir bulan Mei, S&P secara tidak terduga menaikkan peringkat Indonesia dari BBB- menjadi BBB, dengan pertimbangan perbaikan indikator makroekonomi yang ditopang oleh rasio utang yang rendah dan performa fiskal yang cukup baik. Selanjutnya, kenaikan pasar obligasi juga ditopang oleh data neraca perdagangan bulan Mei yang mencatat surplus sebesar USD208 juta (konsensus memperkirakan defisit USD1.38 miliar).

Dari sisi global, tensi perdagangan tetap membayangi pasar obligasi dan membuat investor bersikap 'wait and see' menjelang pertemuan G20 di akhir bulan. Namun pasar bereaksi positif atas sikap bank sentral Amerika Serikat yang terlihat *dovish* mempertahankan suku bunga dan memberi sinyal kemungkinan penurunan suku bunga sampai 50 bps tahun ini, seiring ketidakpastian ekonomi dan ekspektasi inflasi yang tetap rendah.

Di bulan Juni, kepemilikan asing meningkat senilai IDR39.19 triliun, sehingga persentase kepemilikan total naik menjadi 39.07% dari 37.88% sebulan sebelumnya. Investor domestik seperti asuransi dan dana pensiun juga membukukan pembelian bersih senilai IDR690 miliar, namun persentase kepemilikannya

Rating upgrade surprise by S&P sending the Indonesia bond market rose in June. Bloomberg Indonesia Local Sovereign Index as its proxy jump 4% MoM in June or 8.22% Ytd. S&P Global Ratings unexpectedly upgrade Indonesia sovereign rating to BBB from BBB- in the last bourse day of May at the back of improving domestic macro-economics indicator which supported by relatively low debt ratio and moderate fiscal performance balance. The rally also supports by the better than consensus of domestic trade balance data which recorded surplus about USD208 million in May vs consensus deficit of USD1.38 billion.

On the global side, trade tension was still overshadowed the bond market and investors took wait-and-see stance ahead of G20 meeting end of June. Furthermore, the market reacted positively to the Fed's dovish outlook although held rates steady but signaled possible rate cuts about 50bps over the rest of this year due to economic uncertainty and lower expected inflation.

Foreign ownership rose substantially by IDR39.19 trillion in June. Thus, foreign holding reached 39.07% of total tradable outstanding government bonds, increased from previous month of 37.88%. Domestic investors such as insurance and pension funds also booked net buy totaling IDR690 billion, but their holding decreased to 17.77% from 17.92% in prior month. On the other side, other local investors such as commercial banks

PASAR OBLIGASI

turun dari 17.92% ke level 17.77%. Di lain pihak, investor domestik lainnya seperti perbankan komersial mencatatkan penjualan bersih senilai IDR10.86 triliun (persentase kepemilikan turun dari 20.86% ke level 20.22%). Demikian pula reksa dana, persentase kepemilikan sedikit turun dari 4.27% menjadi 4.22%, dengan penjualan bersih senilai IDR350 miliar.

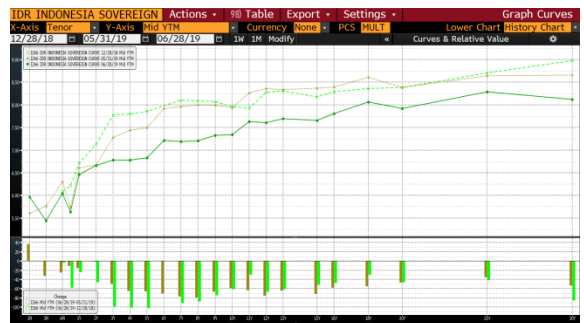
Kurva imbal hasil membentuk pola *bull steepening*. Imbal hasil obligasi tenor pendek 2 tahun hanya turun 1 bps, di lain pihak imbal hasil tenor 5 tahun turun tajam 66 bps. Sementara itu, imbal hasil obligasi tenor menengah (10 – 15 tahun) turun rata-rata 65 bps, dan untuk tenor panjang (20 – 30 tahun) imbal hasil turun di kisaran 50 bps.

TENOR	28 Jun 2019	31 May 2019	CHANGES (bps)
2yr	6.66	6.67	-1
5yr	6.83	7.49	-66
10yr	7.34	7.93	-59
15yr	7.65	8.37	-72
20yr	7.92	8.39	-47
30yr	8.12	8.65	-53

BOND MARKET

recorded net sell about IDR10.86 trillion in June, and ownership declined to 20.22% from 20.86% previously. In addition, mutual funds holding slightly declined to 4.22% from 4.27% a month earlier, booked net sell of IDR350 billion during the month.

Yield curve showed bull steepening pattern in June. The short dated bonds, 2-year yield declined slightly by 1bps while 5-year yield dropped significantly by 66bps. Meantime, medium term bond (10-15 yr) yield down by 65 bps on average. Meanwhile, longer dated bonds (20-30yr) also declined by around 50bps.



Manulife Investment Management

UNGKAPAN & SANGGAHAN: INVESTASI MELALUI REKSA DANA MENGANDUNG RISIKO. CALON INVESTOR WAJIB MEMBACA DAN MEMAHAMI PROSPEKTUS SEBELUM MEMUTUSKAN UNTUK BERINVESTASI MELALUI REKSA DANA. KINERJA MASA LALU TIDAK MENCERMINKAN KINERJA MASA DATANG. Dokumen ini disusun berdasarkan informasi dari sumber yang dapat dipercaya oleh PT Manulife Aset Manajemen Indonesia. PT Manulife Aset Manajemen Indonesia tidak menjamin keakuratan, kecukupan, atau kelengkapan informasi dan materi yang diberikan. Meskipun dokumen ini telah dipersiapkan dengan seksama, PT Manulife Aset Manajemen Indonesia tidak bertanggung jawab atas segala konsekuensi hukum dan keuangan yang timbul, baik terhadap atau diterima oleh orang atau pihak apapun dan dengan cara apapun yang dianggap sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan atas dasar keseluruhan atau sebagian dari dokumen ini. Reksa Dana Manulife adalah Reksa Dana domestik yang ditawarkan dan dikelola oleh PT Manulife Aset Manajemen Indonesia. Penawaran Reksa Dana tidak didaftarkan sesuai dengan hukum dan peraturan lainnya selain yang berlaku di Indonesia. Investasi pada Reksa Dana bukan merupakan deposito maupun investasi yang dijamin atau diasuransikan oleh PT Manulife Aset Manajemen Indonesia atau afiliasinya, dan tidak terbebas dari resiko investasi, termasuk di dalamnya kemungkinan berkurangnya nilai awal investasi. Nilai unit penyertaan Reksa Dana serta hasil investasinya dapat naik atau turun. PT Manulife Aset Manajemen Indonesia adalah perusahaan Manajer Investasi dengan izin dari Bapepam No. Kep-07/PM/MI/1997 tertanggal 21 Agustus 1997. PT Manulife Aset Manajemen Indonesia adalah bagian dari Manulife Investment Management. Informasi selengkapnya mengenai Manulife Investment Management dapat ditemukan di www.manulifeam.com. Manulife Investment Management, Manulife, dan desain logo Manulife adalah merk terdaftar dari Manufacturers Life Insurance Company dan digunakan oleh Manulife dan afiliasinya.

DISCLOSURE & DISCLAIMER: MUTUAL FUND INVESTMENTS ARE SUBJECT TO RISKS. INVESTORS MUST CAREFULLY READ AND COMPREHEND PROSPECTUSES PRIOR TO MAKING ANY MUTUAL FUND INVESTMENT DECISION. HISTORICAL PERFORMANCES DO NOT REFLECT FUTURE PERFORMANCE. This document was prepared based on information from sources believed to be reliable by PT Manulife Aset Manajemen Indonesia. PT Manulife Aset Manajemen Indonesia does not warrant the accuracy, adequacy, or completeness of this information and materials. PT Manulife Aset Manajemen Indonesia does not assume responsibility for any legal and financial consequences arising, against or suffered by any person or parties whatsoever and howsoever as to be deemed resulting of acting in reliance upon the whole or any part of this document. Manulife Mutual Funds are domestic mutual funds offered and managed by PT Manulife Aset Manajemen Indonesia. The offer of Mutual Funds is not registered in accordance with the laws and regulations other than those prevailing in Indonesia. Investments in the Mutual Funds are not deposits or other obligations of, or guaranteed, or insured by PT Manulife Aset Manajemen Indonesia or affiliates and are subject to investment risks, including the possible loss of the principal amount invested. The value of the units in the Mutual Funds and the income from them may rise as well as fall. Past performance figures are not necessarily a guide to future performance, neither is any forecast made necessarily indicative of the future or likely performance of the PT Manulife Aset Manajemen Indonesia is licensed as an Investment Manager under Decision of Capital Market Supervisory Board No. Kep 07/PM/MI/1997 dated 21 August 1997, registered and supervised by OJK. PT Manulife Aset Manajemen Indonesia is part of Manulife Investment Management. Additional information about Manulife Investment Management may be found at www.manulifeam.com. Manulife Investment Management, Manulife and the block design are trademarks of the Manufacturers Life Insurance Company and are used by it and its affiliates.